

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Sebagai salah satu media komunikasi massa, surat kabar berperan untuk membangun dan mengarahkan pandangan, opini dan bahkan preferensi khalayak terhadap suatu fenomena. Isu yang dibuat oleh media dibangun sedemikian rupa agar tidak kentara oleh khalayak bahwa isu tersebut merupakan sebuah bentukan bukan seperti apa adanya. Kemudian perspektif khalayak bisa terpengaruh akan isu tersebut yang didapatkan melalui konsumsi media. Padahal isu yang dimunculkan oleh media merupakan hasil dari pembingkaiian dari banyak kepentingan yang saling bernegosiasi. Oleh karena itu khalayak sebagai pembaca media tidak seharusnya mempercayai sepenuhnya yang ditampilkan oleh media, namun harus memahami konteks suatu peristiwa atau fenomena yang sedang terjadi.

*Framing* yang dibuat oleh media terhadap suatu peristiwa atau fenomena tentu memiliki tujuan tertentu sesuai dengan karakteristik media. Analisis framing terhadap *Harian Kompas* dan *Koran Tempo*, terkait dengan pembingkaiian pemulangan eks ISIS ke Indonesia pada kurun waktu 2 minggu, mulai dari 10 Februari – 23 Februari 2020 lalu, yakni mulai dari sebelum pemerintah memberikan keputusan resmi terkait dengan pemulangan eks ISIS sampai kepada proses keputusan pemerintah, peneliti mendapati bahwa kedua surat kabar tersebut memang membuat *framing* dalam pemberitaan mereka.

Tujuan yang ingin dicapai dalam *framing* tersebut sangat jelas; yakni meminta atau mendorong kepada negara untuk bertindak tegas dan adil dalam mengambil keputusan yang dilatarbelakangi dengan sisi humanis namun tetap dapat melindungi sesama rakyat dan warga negara dari tindakan terorisme tanpa harus melanggar hak-hak asasi manusia. *Framing* yang diwujudkan oleh kedua surat kabar tersebut memiliki dua bingkai yang berbeda dan berlawanan : negara harus melindungi warga negara dari ancaman terorisme dengan tidak memulangkan eks ISIS ke Indonesia dan negara tetap dapat melindungi warga negara dari ancaman terorisme dengan memulangkan ‘sebagian’ eks ISIS ke Indonesia. Penelitian ini mengungkapkan *framing* (pembingkai) yang dibuat oleh surat kabar mainstream, yakni *Harian Kompas* dan *Koran Tempo*, pada berita *feature*, opini dan tajuk rencana dalam isu pemulangan eks ISIS ke Indonesia yang dilakukan sangat sistematis dengan strategi penulisan yang hampir sama, seolah kedua media sedang melakukan perang wacana terkait dengan isu tersebut.

Dari kesimpulan peneliti, terdapat faktor-faktor yang mendorong kedua media tersebut memiliki *framing* yang sangat berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Harian Kompas* melihat eks ISIS sebagai sebuah ancaman terkait dengan tindakan terorisme di masa depan. Hal ini diperkirakan akan membangkitkan sel-sel terorisme yang saat ini masih belum aktif sepenuhnya di Indonesia. Sementara *Koran Tempo* melihat eks ISIS sebagai sekelompok orang yang tersesat atas pengaruh ideologi radikal. Sehingga secara konsisten *Tempo* membedakan kelompok mana yang

merupakan teroris aktif dan mana yang menjadi korban dari ideologi, sehingga mereka yang dianggap korban harus dipulangkan oleh negara. Dari hasil *analisis framing* terhadap dua surat kabar tersebut, maka kesimpulan yang akan dijelaskan berupa:

1. *Harian Kompas* dan *Koran Tempo* memiliki perbedaan yang sangat tajam terhadap pengertian eks ISIS secara keseluruhan. Perbedaan tersebut dapat dilihat secara jelas dalam tulisan tajuk rencana yang ditulis oleh editorial masing-masing media. Dalam tajuk rencana yang ditulis oleh *Harian Kompas*, eks ISIS didefinisikan sebagai sebagai *foreign terrorist fighter* (ftf) atau teroris lintas batas. Pengertian ini merujuk kepada semua anggota eks ISIS secara keseluruhan termasuk anak-anak yang pernah mengikuti pelatihan militer bersama dengan pasukan ISIS. Sedangkan dalam tajuk rencana yang ditulis oleh *Koran Tempo*, eks ISIS didefinisikan dengan dua pengertian yaitu kombatan dan non-kombatan. Kombatan merupakan sebutan bagi kelompok teroris aktif yang menghendaki berdirinya ISIS dan secara sukarela ikut berperang. Sementara non-kombatan disematkan kepada orang-orang yang tertipu oleh propaganda ISIS sehingga ikut bergabung dengannya, sebutan tersebut juga berlaku bagi perempuan dan anak-anak yang tidak mengikuti perang. Berdasarkan dua definisi yang berbeda, hampir secara keseluruhan tulisan yang dimuat oleh kedua surat kabar tersebut membingkai eks ISIS sesuai dengan apa yang diyakini oleh masing-masing media.

2. *Harian Kompas* dan *Koran Tempo* memiliki pemahaman yang berbeda terkait dengan UU Nomor 12 tahun 2006 tentang Kewarganegaraan. *Harian Kompas* melihat UU tersebut sebagai aspek legal – formal sesuai dengan isi dari UU Kewarganegaraan. *Kompas* menganggap semua anggota eks ISIS secara sah telah kehilangan kewarganegaraanya. Hal ini diyakini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh berbagai pakar akademisi dan praktisi yang menganggap bahwa kewarganegaraan eks ISIS telah hilang, karena dengan sukarela membakar paspor dan bergabung dengan tentara asing sesuai dengan UU Kewarganegaraan. Sementara *Koran Tempo* tidak terlalu kaku dalam memahami UU Kewarganegaraan tersebut. *Koran Tempo* melihat konteks secara detail bahwa ISIS bukan sebuah negara yang sah, hanya kelompok separatis yang tidak diakui oleh berbagai negara. Jika pemerintah menganggapnya sebagai sebuah negara, maka secara langsung negara mengakui kedaulatan ISIS di dunia internasional. *Koran Tempo* juga menggunakan pendekatan aspek kemanusiaan dan menganggap sebagian dari eks ISIS khususnya non-kombatan masih memiliki hak sebagai warga negara.
3. *Harian Kompas* melakukan sekuritisasi dalam membingkai isu pemulangan eks ISIS. Sekuritisasi yang dilakukan oleh Kompas berupa penggambaran eks ISIS sebagai FTF atau teroris lintas batas secara keseluruhan sehingga memunculkan stigma bahwa eks ISIS semuanya adalah teroris. Selain itu, Kompas juga menunjukkan alasan yang kuat terkait dengan ancaman

keamanan jika eks ISIS dipulangkan ke Indonesia. Penjabaran tentang ancaman tersebut dapat ditemukan melalui artikel lepas atau opini yang ditulis oleh akademisi, pengamat hingga praktisi. Sehingga *Harian Kompas* mendengungkan bahwa memulangkan eks ISIS sama saja dengan memberikan dukungan bagi terorisme untuk melakukan tindakan aksi selanjutnya.

Sedangkan *Koran Tempo* melakukan desekuritasai dalam membingkai isu pemulangan eks ISIS. Desekuritasasi yang dilakukan oleh *Koran Tempo* terletak pada definisi bagi eks ISIS yaitu kombatan dan non-kombatan. Dengan definisi tersebut Tempo berusaha untuk memberikan pandangan bahwa tidak semua eks ISIS merupakan teroris, bahkan diantaranya adalah korban dari propaganda ISIS. Koran Tempo mencoba untuk memperhalus dengan membingkai sebutan tersebut agar masyarakat memiliki gambaran dan pandangan yang berbeda terkait dengan pengertian eks ISIS. Sehingga apa yang selama ini ditakutkan oleh masyarakat terkait dengan eks ISIS yang terstigma sebagai teroris tidak semuanya benar. Selain itu, tulisan yang dimuat oleh *Koran Tempo* cenderung memiliki pendekatan yang humanis dalam memandang isu pemulangan eks ISIS. Gambaran tersebut berupa, bahwa tidak semua eks ISIS memiliki ancaman keamanan, bahkan diantaranya membutuhkan pertolongan yang seharusnya difasilitasi oleh negara.

Perbedaan yang sangat tajam dari *Harian Kompas* dan *Koran Tempo* dalam memendang isu pemulangan eks ISIS didasarkan pada penerapan etika jurnanisme yang berbeda. Masing-masing media memiliki gaya penulisan dan keyakinan dalam memberitakan atau memberikan informasi kepada khalayak yang dapat dipertanggung jawabkan. Pada penelitian ini, kedua media massa memiliki kesamaan dalam melaksanakan tugasnya sebagai media yang melakukan tanggung jawab sosial pers kepada khalayak dalam menyajikan informasi namun memiliki etika jurnanisme yang berbeda. Sehingga teks atau tulisan yang dihasilkan oleh kedua media tersebut saling bersebrangan. Meski memiliki cara pandang yang berbeda dalam menyajikan informasi terkait dengan isu pemulangan eks ISIS ke Indonesia, *Harian Kompas* dan *Koran Tempo* sama-sama menerapkan UU Pers No 40/1999 sebagai acuan dasar untuk memberikan tanggung jawabnya kepada masyarakat sebagai kontrol sosial dan menghilangkan asas praduga tak bersalah agar tidak menimbulkan stigma dan diskriminasi bagi kelompok tertentu.

## **6.2 Saran**

### **6.2.1 Saran Teoritis**

Penelitian ini menitikberatkan pada pemberitaan mengenai isu pemulangan eks ISIS ke Indonesia dalam dua surat kabar nasional, yaitu *Harian Kompas* dan *Koran Tempo* sebagai tanggung jawab sosial pers terhadap masyarakat dalam menyajikan informasi kepada masyarakat. Perbedaan narasi yang disajikan oleh kedua media tersebut dilandasi oleh perbedaan etika jurnanisme yang diterapkan oleh masing-masing media.

Pada penelitian ini, belum memfokuskan pada penggunaan kode etik jurnalisme. sehingga, untuk penelitian yang serupa hendaknya dapat menggabungkan etika jurnalisme dengan kode etik jurnalistik yang diterapkan oleh media.

### **6.2.2 Saran Praktis**

Peneliti ingin memberikan saran kepada pembaca surat kabar untuk tidak mempercayai informasi yang dimuat oleh salah satu surat kabar meskipun surat kabar tersebut memiliki tingkat kepercayaan publik yang kuat. Oleh sebab itu, pembaca surat kabar harus memiliki kepekaan terhadap konteks yang sedang menjadi topik hangat media, karena tidak semua media memberikan informasi yang lengkap dan hanya memberikan informasi sesuai dengan kepentingan mediana dan ideologi yang dianut.

### **6.2.3 Saran Sosial**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada khalayak agar lebih kritis terkait dengan berbagai berita yang ditampilkan oleh media, meskipun media tersebut memiliki pakar terpercaya untuk memberikan pandangannya melalui tulisan di media. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kajian media agar isu-isu yang berkaitan dengan terorisme tidak semuanya ditampilkan dari kejahatannya saja agar informasi yang ditampilkan tidak bias dan tidak salah dalam memahami suatu fenomena yang berujung pada diskrimansi suatu kelompok yang sebetulnya harus mendapatkan perlindungan.